

Metode Mendongeng Kreatif dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini

Dina^{a*}, Jamila^a, Juariyah^a, Silvia Yulianti^a, Syamsiah^a

^a Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Mambaul Ulum Jambi, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 11-12-2025

Revised : 21-11-2025

Accepted : 24-12-2025

Keywords: *Creative Storytelling, Early Childhood, Reading and Writing Literacy*

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Literasi Baca-Tulis, Mendongeng Kreatif*

Corresponding Author:
dinaadhainijbi@gmail.com^a

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study focuses on how storytelling activities presented in a variety of ways, such as using voice intonation, visual media, puppets, gestures, and improvised storylines, can create a more interactive and meaningful learning experience for children. This method is considered a more flexible alternative for literacy learning compared to conventional methods, which are usually one-way and uninteresting for children. The results of the study showed that creative storytelling increases children's vocabulary, improves their phonological awareness, enhances their ability to understand the storyline, and increases their interest in reading and writing activities. The livelier storytelling can also help create a comfortable learning environment and encourage children to actively participate. Overall, this study shows that creative storytelling is an effective and useful method for helping young children learn to read and write well.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kegiatan mendongeng yang disajikan dengan cara yang lebih beragam, seperti menggunakan intonasi suara, media visual, boneka, gerak tubuh, dan improvisasi alur cerita, dapat membuat pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna bagi anak. Metode ini dianggap sebagai alternatif untuk pembelajaran literasi yang lebih fleksibel dibandingkan dengan metode konvensional, yang biasanya bersifat satu arah dan tidak menarik bagi anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendongeng kreatif meningkatkan kosa kata anak, meningkatkan kesadaran fonologis mereka, meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami alur cerita, dan meningkatkan minat mereka dalam kegiatan membaca dan menulis. Penyampaian cerita yang lebih hidup juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mendongeng kreatif adalah metode yang efektif dan berguna untuk

membantu anak-anak usia dini belajar membaca dan menulis dengan baik.

PENDAHULUAN

Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang sangat penting. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong. Harris Iskandar selaku Dirjen PAUD Dikmas Kemendikbud mengatakan saat ini terdapat sekitar 190.000 PAUD dan 600.000 guru yang mengajar 6 juta anak usia dini. Kendati demikian, masih ada sekitar 6.284.920 anak atau sekitar 34,84% anak yang belum memperoleh layanan anak usia dini (Seftiawan, 2018). Selain itu di zaman moderen ini sistem pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) terdapat inovasi baru yaitu menggunakan model pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*). Menurut Creative Center for Childhdhood Research and Training (CCCRT) (dalam Fitria, 2014). BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) adalah sebuah rancangan kurikulum berbasis bermain yang menyediakan peluang pengembangan ide-ide kreatif, penuh kasih, penuh permainan dan berbagai pengalaman stimulasi untuk anak usia lahir sampai taman kanak-kanak.

Dengan adanya sistem sentra ini, anak tidak dituntut untuk harus dapat memiliki kemampuan literasi dini dengan baik. Menurut Widyastuti (2017) literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi sebagai salah satu indikator pencapaian perkembangan yang meliputi kemampuan membaca, menulis ditambah dengan berhitung yang disingkat dengan calistung merupakan materi dasar anak usia TK (4-6 tahun) sebagai pembekalan ke jenjang Sekolah Dasar (SD).

Menurut Purwasih & Yuliaratiningsing (2017) bercerita/mendongeng ialah sebuah karya sastra yang bisa disampaikan oleh orang dewasa atau pendidik dengan cara yang menarik dan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain bagi anak agar tidak bosan untuk mendengarkan cerita. Pemberian dongeng/bercerita merupakan salah satu kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Melalui dongeng anak dapat belajar banyak hal tentang kehidupan yang akan memperkaya dunianya. Keberhasilan suatu dongeng yang disampaikan tidak hanya ditentukan oleh daya rangsang imajinatif anak, tetapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik.

Dimana menurut Azies (dalam Kusdiyati, Halimah & Azlin, 2010) menceritakan dongeng menggunakan boneka sebagai alat bantu termasuk kegiatan pembelajaran bahasa komunikatif untuk melatih anak berekspresi, membantu interaksi komunikasi dalam memancing ide-ide kreatif pada anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan membuat anak lebih berkonsentrasi pada cerita yang akan disampaikan sehingga dapat menghindari kebosanan pada anak selama mendengarkan cerita. Selain

itu mendongeng dengan fabel sangat efektif dalam penanaman karakter anak karena di dalam fabel anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh sebagai contoh (Syafutri & Hidayati, 2016). Boneka yang dipergunakan merupakan boneka fauna endemik Kalimantan yaitu Orangutan, Pesut dan Burung Enggang.

Menurut *Ranking of World's Most Literate Nations 2016*, budaya literasi Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara, menunjukkan tingkat literasi yang sangat rendah di negara ini. Sekitar sembilan puluh persen orang tidak suka membaca, dan satu persen menyatakan suka membaca. Tidak banyak orang yang membaca, terutama anak-anak. Ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak suka membaca dan lebih suka bermain game online. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor internal dan eksternal, berkontribusi pada penurunan budaya literasi. Faktor-faktor eksternal yang menghambat literasi termasuk kurangnya fasilitas buku yang memadai, harga buku yang relatif tinggi, preferensi gadget daripada buku, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya budaya literasi sehingga banyak orang tidak tertarik pada buku.

Salah satu cara paling efektif untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan membaca buku. Buku memiliki banyak manfaat bagi anak-anak, seperti meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca dan menumbuhkan ketertarikan mereka untuk membaca. Selain itu, membaca memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka untuk menilai dan menghadapi tantangan yang akan datang. Dengan membaca, seseorang akan memperoleh rasa bahasa yang kuat dan kemampuan untuk memahami konsep yang lebih rumit. Dengan memperoleh wawasan yang lebih luas, seseorang akan dapat memberikan perspektif yang berbeda kepada orang lain dan pada dirinya sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ine Wulandari, mendongeng dapat meningkatkan dan menumbuhkan minat baca anak usia dini. Dibandingkan dengan saat mendongeng sebelum kegiatan, anak-anak lebih suka meminjam buku dongeng selama kegiatan di Sanggar Ruang Aksara. Sudah jelas bahwa peningkatan peminjaman buku menunjukkan bahwa anak-anak mulai menyukai membaca buku. Studi Rizqi Syafrina juga menemukan bahwa mendongeng dapat meningkatkan minat baca anak. Saat kegiatan mendongeng dilakukan, anak-anak tampak senang melihat buku dongeng, menjawab pertanyaan, mengulang cerita, dan menceritakan kembali apa yang mereka lihat melalui gambar dalam buku. Jadi Akibatnya, kegiatan mendongeng ini sangat bermanfaat bagi anak usia dini karena meningkatkan minat mereka untuk membaca.

Baca-tulis adalah kemampuan penting yang berperan penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali huruf dan kata; itu juga mencakup kemampuan untuk mengartikulasikan ide, memahami makna, dan membangun dasar untuk berpikir logis. Strategi pembelajaran

yang tepat, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan anak diperlukan karena perkembangan bahasa dan literasi anak sangat cepat. Sayangnya, lembaga pendidikan anak usia dini masih sering menggunakan pendekatan konvensional untuk mengajar literasi, yang cenderung bersifat instruksional dan kurang melibatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Membaca harus dipromosikan sebagai kegiatan keluarga. Anak-anak akan menangkap peran orang tua yang dominan dalam menunjukkan sikap pembaca. Hal ini menunjukkan pesan penting bahwa orang tua harus membuat lingkungan yang mendukung perkembangan kecintaan membaca anak. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka belajar membaca sejak dini dengan berbagai cara. Sangat penting bagi anak untuk belajar membaca sejak dini karena membaca memiliki banyak manfaat bagi anak dan orang tuanya.

Salah satu ukuran kemajuan bangsa adalah kemampuan untuk membaca. Meskipun minat baca masyarakat Indonesia saat ini meningkat, indeksinya masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Untuk itu, kita harus terus berusaha melakukan hal-hal yang mendorong orang untuk membaca. Kegembiraan membaca ini dapat dirasakan oleh siapa saja dan di mana saja. Minatnya dipelajari daripada dibawa. Tidak mungkin minat dan kebiasaan membaca, terutama pada anak-anak, tumbuh sendiri. Ini karena sangat bermanfaat bagi orang tua untuk membangun kebiasaan dan mengenalkan anak sejak usia dini. Kegemaran membaca anak juga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, guru, dan pihak lain. Anak yang suka membaca seringkali memiliki orang tua dan guru yang mampu membimbing dalam membaca.

Dengan memberikan contoh yang baik, orang tua dapat mendorong anak usia dini untuk membaca. Anak-anak suka meniru pada usia dini. Hal ini sejalan dengan gagasan Hurlock bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk meniru sikap dan perilaku orang yang mereka kagumi dan sukai, yang memungkinkan mereka untuk diidentifikasi dengan kelompoknya. Salah satu tugas yang harus dilakukan di sini adalah mendongeng. Mendongeng, menurut Utomo, adalah kegiatan penting yang membutuhkan latihan dan dapat membantu anak-anak mencintai bahasa, mencapai tonggak perkembangan, meningkatkan pembelajaran, dan memperkenalkan keterampilan dan nilai-nilai budaya baru. Dalam hal ini, diharapkan mendongeng juga dapat menumbuhkan minat anak untuk membaca, membuat mereka tertarik dengan kegiatan membaca, dan membuat mereka merasakan manfaatnya.

Dalam hal ini, pendekatan mendongeng kreatif dianggap sebagai salah satu metode yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran literasi modern. Sejak usia dini, mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperluas kosa kata, meningkatkan pemahaman seseorang tentang cerita, dan membangun struktur naratif. Mendongeng dapat membuat belajar menyenangkan dan

mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif. Ini dapat dicapai dengan menggunakan keterampilan kreatif seperti mengubah intonasi suara, menggunakan media visual, boneka, dan improvisasi alur.

Metode ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang betapa pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. Melalui zona perkembangan proksimal, anak-anak dapat belajar berpikir dan berbicara dengan berbicara, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi cerita. Selain itu, mendongeng kreatif tidak hanya merupakan kegiatan hiburan, tetapi juga strategi pedagogis berdasarkan teori narasi Bruner.

METODE

Untuk mengetahui seberapa efektif mendongeng kreatif dalam meningkatkan literasi baca-tulis anak usia dini, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memeriksa berbagai hasil empiris, teori perkembangan bahasa, dan model pembelajaran relevan dari berbagai sumber ilmiah yang dapat dipercaya. Metode ini menawarkan basis yang komprehensif untuk memahami pola, tren, dan temuan penelitian sebelumnya tentang praktik mendongeng dalam pembelajaran literasi dini.

Data dikumpulkan dengan meninjau buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, dan laporan penelitian yang membahas literasi, perkembangan bahasa, dan teknik cerita pada anak usia dini. Repositori ilmiah dan basis data akademik adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber ini. Relevansi, keterbaruan, dan relevansi dengan topik penelitian adalah kriteria yang digunakan untuk memilih literatur.

Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Proses analisis terdiri dari: (1) menentukan tema-tema utama yang terkait dengan mendongeng kreatif dan literasi baca-tulis; (2) mengorganisasikan hasil berdasarkan kategori tertentu seperti aspek bahasa, perkembangan naratif, dan minat dalam literasi; dan (3) membuat kesimpulan tentang hubungan antara metode mendongeng kreatif dan perkembangan literasi anak usia dini. Dengan melakukan analisis ini, peneliti dapat mendapatkan gambaran lengkap tentang efektivitas metode tertentu terhadap perkembangan literasi anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Purwasih & Yuliatiningsing (2017), cerita atau dongeng adalah karya sastra yang disampaikan dengan cara yang menarik oleh orang dewasa atau pendidik dan digunakan sebagai kegiatan bermain bagi anak-anak agar mereka tidak bosan mendengarkan cerita. Sebaliknya, Ekawati, Rachmat, Handayani, dan Som (2017) menyatakan bahwa mendongeng adalah salah satu cara menyampaikan kisah atau cerita secara lisan. Kisah-kisah yang disampaikan biasanya memiliki prinsip-prinsip moral yang

dianggap penting untuk diketahui oleh anak.

Mendongeng adalah suatu seni karya tertua yang dapat mengajarkan generasi masa depan tentang sejarah, budaya dan nilai-nilai moral. Dongeng adalah jenis karya sastra di mana karakter favorit anak-anak ditemukan. Karakter dongeng umumnya kreatif dan imajinatif karena berhubungan dengan dunia fiksi termasuk peri, pangeran, binatang berbicara, kurcaci dan lain-lain. Dongeng dianggap baik jika mengandung karakter akademis yang kuat pada anak-anak dan mengarah pada kebaikan.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, mendongeng berarti menceritakan sebuah peristiwa atau cerita, terutama tentang peristiwa aneh yang terjadi di masa lalu atau cerita yang tidak benar. Priyono mengatakan dongeng adalah cerita khayalan yang, meskipun terkadang tidak jelas, memiliki manfaat tersembunyi. Oleh karena itu, dongeng adalah kegiatan bercerita atau menceritakan kisah fantasi atau imajinatif yang tidak benar-benar terjadi. Dari beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mendongeng adalah kegiatan bercerita atau menceritakan kisah fantasi yang terkadang melampaui akal sehat.

Untuk menumbuhkan minat baca, hal yang penting adalah mempertimbangkan usia anak dan bagaimana memenuhi kebutuhan atau memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Minat baca adalah kecenderungan yang mendorong orang untuk mencari peluang dan sumber daya untuk melakukan kegiatan membaca. Ketika seseorang terlibat dalam aktivitas membaca, mereka cenderung lebih tertarik untuk memahami makna dan isi dari apa yang mereka baca.

Mendongeng membantu anak-anak menjadi lebih tertarik untuk membaca. Dongeng sudah sangat familiar di dunia anak-anak, ia sering membayangkan cerita yang diceritakan kepadanya saat dia masih kecil. Mendongeng adalah cara paling umum untuk mempengaruhi pikiran anak. Selain itu, cerita lebih efektif untuk memberikan nasehat daripada nasihat langsung dan lebih mendalam dalam ingatan anak. Mengetahui minat anak terhadap dongeng, menyediakan buku dongeng yang sesuai usia dan berkualitas untuk anak, dan peran ayah dan ibu sangat penting dalam memilih dongeng yang baik. Orang tua dan anak mereka dapat lebih dekat satu sama lain dengan mendongeng, orang tua dapat memperhatikan anak-anak mereka saat mereka mendongeng.

Menceritakan cerita kepada anak-anak dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Rumah adalah tempat terbaik untuk mendongeng, tidak banyak hal yang bisa dilakukan orang tua untuk membacakan dongeng kepada anak-anak mereka saat mereka bersama orang tuanya di rumah. Anak-anak akan dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada cerita yang diceritakan jika mereka merasa nyaman dan tenang di rumah mereka sendiri. Saat yang tepat untuk mendongeng adalah sebelum anak tertidur karena otak anak berada dalam keadaan setengah terjaga dan setengah tidur. Oleh karena itu, apapun yang ditransmisikan sebelum anak tertidur akan masuk ke alam bawah sadar dan mudah diingat

oleh anak.

Upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk menjadikan mendongeng baik antara lain: (a) mengidentifikasi terlebih dahulu tujuan mendongeng, (b) memilih bahan yang tepat untuk bercerita, (c) menentukan media untuk cerita berdasarkan usia anak, (d) menerapkan dongeng menggunakan teks, menghafal berimprovisasi agar lebih menarik, (e) untuk mengeksplorasi pemahaman anak.

Oleh karena itu, peran kegiatan mendongeng terutama saat menggunakan buku akan membuat anak mendengarkan apa yang diceritakan, kemudian anak akan mulai tertarik dengan buku yang dibacakan dan mencoba membalik setiap halaman untuk melihat gambar, tertarik untuk mengeja kata-kata dalam buku. Sehingga, mendongeng memegang peranan penting dalam merangsang minat baca anak. Mendongeng dengan buku akan membantu anak-anak menjadi akrab dengan buku dan membuat mereka lebih mencintai buku.

Sanchez menjelaskan bahwa strategi dongeng terdiri dari karakter utama yang memiliki kemampuan untuk menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter tokoh yang diwakilinya. Dongeng berpotensi untuk memperkuat imajinasi dengan memanusiaikan manusia, meningkatkan empati dan pemahaman penyimak, memperkuat nilai moral, dan dapat mendorong pola pikir kritis dan kreatif. Dongeng juga dapat membentuk kepribadian dan moralitas, berpengaruh positif dan membantu anak usia dini mendapatkan kekuatan kebajikan dengan menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka juga bisa melakukannya. Literasi dengan metode dongeng terdiri dari aspek perkembangan kejiwaan dan merupakan sarana bagi anak untuk belajar tentang berbagai emosi, perasaan dan nilai-nilai moral. Metode dongeng dapat menambah pengalaman belajar anak dalam memahami karakter tokoh dan dapat menilai mana yang dijadikan teladan dan sekaligus panutan.

Konsep Mendongeng Kreatif

Pendekatan bercerita yang disebut mendongeng kreatif bertujuan untuk memberikan pengalaman literasi yang kaya, ekspresif, dan interaktif bagi anak usia dini. Mendongeng kreatif menekankan dinamika ekspresi seperti perubahan intonasi, variasi tempo, dialog dramatis, dan penggunaan mimik wajah dan gerak tubuh, sedangkan pendekatan mendongeng tradisional lebih menekankan pada pembacaan teks yang agak datar. Tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menciptakan suasana emosional dan imajinatif yang membuat anak merasa terlibat langsung dalam cerita. (Sari, 2019) menyatakan bahwa mendongeng kreatif memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lebih banyak makna cerita karena penghayatan guru sangat penting untuk memperluas konteks bahasa yang diterima anak.

Untuk mendongeng kreatif, juga penting untuk menggunakan media pendukung.

Alat bantu visual seperti boneka tangan, buku besar, kartu adegan, properti sederhana, dan media digital seperti slide interaktif berfungsi sebagai penghubung antara bahasa lisan dan pengalaman nyata. Anak-anak lebih mudah menghubungkan deskripsi verbal dengan representasi visual ketika mereka melihat karakter cerita ditunjukkan melalui boneka atau gambar besar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Kurniasih, 2022) yang menunjukkan bahwa media yang mendukung cerita dapat meningkatkan fokus, meningkatkan pemahaman makna kata, dan mendorong kreativitas anak. Ada bukti bahwa video pendek, animasi sederhana, atau efek suara juga dapat meningkatkan suasana cerita tanpa mengganggu interaksi guru-siswa.

Adanya improvisasi yang melibatkan keterlibatan aktif anak adalah ciri lain yang membedakan mendongeng kreatif dari model konvensional. Permintaan anak untuk memilih akhir cerita, menambahkan tokoh baru, meniru suara tertentu, atau mengulangi percakapan bersama-sama adalah beberapa contoh improvisasi. (Nurhayati, 2020) menyatakan bahwa improvisasi dalam mendongeng menciptakan ruang diskusi terbuka yang memungkinkan anak berlatih mengungkapkan pendapat mereka, memperluas kosakata mereka, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mendengarkan dengan lebih baik. Ketika anak-anak terlibat secara langsung, mereka tidak hanya memproses bahasa secara pasif tetapi juga berlatih berbicara secara spontan, yang merupakan dasar untuk literasi awal.

Selain itu, mendongeng kreatif memiliki karakter multisensori yang sangat sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Anak-anak pada tahap praoperasional belajar melalui pengalaman konkret dan stimulasi sensorik, sehingga perpaduan pengalaman auditif, visual, dan kinestetik dalam mendongeng membantu memperkuat jalur pemahaman bahasa. (Rahmawati, 2018) menyatakan bahwa keterlibatan multisensori bukan hanya meningkatkan perhatian anak, tetapi juga membantu mereka menghubungkan simbol bahasa dengan konteks emosi dan tindakan dalam cerita. Ketika anak menirukan gerakan tokoh, merespon ekspresi guru, atau berinteraksi dengan media, proses internalisasi makna berlangsung secara alami dan holistik.

Guru berfungsi sebagai fasilitator cerita dalam pembelajaran PAUD. Mereka mengatur alur interaksi, menyesuaikan cerita dengan respons anak, dan memastikan bahwa pendidikan menjadi menyenangkan. Guru sekarang lebih dari sekadar pembaca cerita mereka sekarang menjadi pelatih imajinasi yang membantu anak-anak belajar nilai moral, struktur alur, dan kosa kata melalui pengalaman langsung. Metode ini sangat sesuai dengan prinsip bermain sambil belajar karena menggabungkan elemen estetika, ekspresi diri, dan interaksi sosial dalam pembelajaran literasi. Mendongeng kreatif adalah cara yang efisien, fleksibel, dan murah untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis anak usia dini. Ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan bermakna.

Hubungan Mendongeng Kreatif Dan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini

Perkembangan literasi baca-tulis anak usia dini terkait langsung dengan mendongeng kreatif karena proses mendongeng memberikan pengalaman berbahasa yang kaya, bermakna, dan multisensori. Dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti mengubah intonasi, ekspresi wajah, boneka tangan, dan improvisasi cerita, guru mendorong anak untuk memproses bahasa secara lebih mendalam. Mereka bukan hanya pendengar pasif mereka melihat struktur bahasa, mengidentifikasi bunyi, memprediksi alur, dan menafsirkan makna. Kemampuan literasi awal ditingkatkan oleh interaksi ini, terutama dalam hal kesadaran fonologis dan pemahaman naratif. Kemampuan ini merupakan dasar penting untuk membaca dan menulis di tahap berikutnya.

Selain itu, mendongeng kreatif berperan sebagai *scaffolding* linguistik yang membantu anak menghubungkan simbol bunyi dengan makna konkret. Misalnya, ketika guru menekankan bunyi tertentu atau mengulang frasa kunci secara dramatis, anak menangkap pola fonem dan kosakata baru. Sebagaimana ditemukan oleh penelitian Amalia (2021), kegiatan mendongeng dengan media boneka dapat meningkatkan perbendaharaan kata dan kemampuan memahami cerita secara signifikan karena anak terpapar pesan bahasa yang lebih jelas dan menarik. Ketika anak memahami kata dan struktur cerita, mereka lebih siap memasuki tahap membaca permulaan dan meniru bentuk tulisan sederhana.

Meningkatnya minat anak-anak dalam kegiatan yang melibatkan huruf dan simbol juga menunjukkan hubungan antara mendongeng kreatif dan literasi baca-tulis. Anak-anak memiliki kedekatan emosional dengan buku dan aktivitas membaca berkat cerita yang dikemas secara menarik. Rasa ingin tahu yang muncul saat mendengarkan cerita mendorong anak untuk memperhatikan bentuk tulisan di buku, menanyakan makna kata, atau meniru huruf yang dianggap menarik. Oktarina (2020) menyatakan bahwa cerita interaktif secara efektif meningkatkan keinginan anak untuk belajar karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak mengintimidasi. Dengan kata lain, pengalaman estetis dan emosional yang menyenangkan adalah yang mendorong literasi.

Selain itu, mendongeng kreatif membantu anak membangun pola pikir literat karena mengajarkan mereka bagaimana mengatur cerita dengan struktur awal, tengah, dan akhir. Kemampuan untuk menulis narasi sederhana bergantung pada kemampuan untuk memahami rangkaian peristiwa ini. Anak-anak dilatih membuat bahasa secara mandiri ketika guru memberi mereka kesempatan untuk mengubah jalan cerita atau membuat akhir cerita baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan mendongeng partisipatoris meningkatkan kemampuan anak untuk menyampaikan ide dan membangun hubungan antara simbol visual dan verbal. Akibatnya, mendongeng kreatif meningkatkan keterampilan reseptif (mendengar dan memahami) dan produktif (berbicara dan menulis).

Secara keseluruhan, ada hubungan positif antara mendongeng kreatif dan literasi

baca-tulis anak usia dini. Anak-anak memperoleh paparan bahasa yang relevan, kaya, dan bermakna melalui pengalaman cerita yang hidup dan interaktif. Mereka kemudian disiapkan untuk tahap membaca dan menulis dengan kesiapan kognitif, emosi, dan bahasa yang lebih matang melalui paparan ini. Dengan kata lain, mendongeng kreatif membantu mengaitkan pengalaman berbahasa lisan dengan kemampuan baca-tulis yang lebih kompleks.

Temuan Empiris Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa mendongeng kreatif efektif dalam meningkatkan literasi baca-tulis anak usia dini. Menurut penelitian nasional, pendekatan mendongeng yang dikemas secara dinamis dapat membantu anak menjadi lebih aktif dan lingkungan belajar yang lebih fokus. Sebagai contoh, penelitian Ramadhani (2022) menemukan bahwa cerita dengan boneka tangan meningkatkan perhatian dan konsentrasi anak secara signifikan karena membuat anak lebih mudah memahami pesan bahasa melalui representasi gerak dan visual. Anak-anak mendengar dan "melihat" cerita secara nyata dengan melihat karakter. Ini membantu mereka memahami cerita dengan lebih cepat dan lebih stabil.

Penggunaan cerita digital selain media boneka menunjukkan efek positif pada perkembangan literasi anak. Cerita digital dengan animasi interaktif dapat meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman alur cerita dibandingkan dengan cerita tradisional yang dibacakan secara monoton, menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021). Teknologi memperkaya bahasa anak dengan stimulus multisensori audio, teks, dan visual. Hasil ini mendukung gagasan bahwa paparan cerita yang variatif dan menggembirakan lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran literasi tingkat awal.

Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhayati dan Safitri (2020), cerita interaktif yang melibatkan tanya jawab, prediksi alur, dan penyebutan ulang kata kunci dapat meningkatkan kesadaran fonologis anak. Anak-anak secara tidak langsung melatih kemampuan fonemik mereka ketika diminta untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan atau mengulang kata dengan intonasi tertentu. Keterampilan ini sangat penting untuk memasuki tahap membaca permulaan, terutama bagi anak-anak berusia empat hingga enam tahun.

Hasil penelitian Putri (2022) menunjukkan bahwa mendongeng dengan aktivitas lanjutan, seperti menggambar tokoh dan menulis huruf awal nama tokoh, dapat meningkatkan produktivitas bahasa. Kematangan motorik halus, pengenalan huruf, dan kemampuan untuk menyampaikan ide secara visual dan simbolik semuanya meningkat di antara anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hasil ini menegaskan bahwa mendongeng kreatif memengaruhi pemahaman cerita dan perkembangan ekspresi tulis anak.

Hasil penelitian umumnya menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara teknik mendongeng yang digunakan dan perkembangan literasi anak. Manfaat ini terlihat dalam aspek reseptif, seperti mendengar dan memahami, dan produktif, seperti berbicara dan menulis. Fakta empiris ini memperkuat gagasan bahwa mendongeng kreatif adalah metode yang memiliki banyak aspek, menggabungkan elemen bahasa, seni, kognisi, dan interaksi sosial. Ini menjadi dasar penting untuk kemajuan literasi awal.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Mendongeng kreatif adalah cara yang efektif dan relevan untuk meningkatkan literasi baca-tulis anak usia dini. Mendongeng menjadi pengalaman belajar yang hidup, multisensori, dan bermakna dengan menggunakan berbagai teknik, seperti boneka tangan, ekspresi dramatis, buku besar, improvisasi alur, dan media digital. Pengalaman ini mendorong anak untuk lebih memproses bahasa, memperkaya kosa kata, meningkatkan kesadaran fonologis, memahami struktur cerita, dan menjadi lebih tertarik pada aktivitas membaca dan menulis secara natural. Dengan kata lain, mendongeng kreatif membantu mematangkan kesiapan literasi anak sejak dini melalui stimulus kognitif dan linguistik.

Selain itu, penelitian empiris dari berbagai studi nasional menunjukkan bahwa cerita yang dikemas secara interaktif dan kreatif meningkatkan kemampuan literasi awal, baik aspek reseptif maupun produktif. Anak-anak tidak hanya memperbaiki pemahaman mereka tentang cerita, tetapi mereka juga lebih baik dalam mengkomunikasikan ide melalui bahasa lisan dan simbol tulis. Hasilnya menunjukkan bahwa metode mendongeng kreatif bukan hanya menjadi pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga merupakan pendekatan pedagogis yang bijaksana, murah, dan mudah digunakan di PAUD. Oleh karena itu, untuk memperkuat dasar literasi baca-tulis anak usia dini, guru dan pendidik harus secara konsisten memasukkan dongeng kreatif ke dalam program mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2021). Penerapan metode mendongeng berbantuan media boneka untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(2), 45–56.
- “Analisis Kemampuan Berbahasa Dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng | Pebriana | Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,” accessed January 20, 2022, h.142.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bruner, J. S. (1986). *Actual minds, possible worlds*. Harvard University Press.

- Christina SP, Mengajar Membaca Itu Mudah (Alaf Media, 2019), h. 20.
- Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak (Prenada Media, 2016), h. 133.
- Ekawati, D., Rachmat, A., Handayani, Y.T., & Witakania (2017). Metode mendongeng dan pengembangan budaya literasi anak usia dini: studi kasus pada paud bunda hajar JatinegaraJawa Barat. The 1st international conference on language literature and teaching.
- Fitria, E. (2014). Penerapan model beyond centers and circle time SD kelas satu. Jurnal pendidikan usia dini, 8 (1), 119-128.
- “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Minat Baca Anak | Arum dini | Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan,” Accessed January 20, 2022. 172.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.
- Katni and Al Ikhwanah, ‘Conference on Islamic’, in Masa Keemasan Anak Dan Cara Meresponnya (Lamongan: 28 April 2017, 2017), p. 47
- Kurniasih, I. (2022). Storytelling berbasis media digital untuk meningkatkan minat baca anak usia dini. *Jurnal Ceria*, 5(3), 145–153.
- Lestari, A. D. (2021). Pemanfaatan cerita digital untuk meningkatkan literasi awal anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 987–996.
- Lilis Sumaryanti, “Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng,” *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education* 3, no. 1 (November 25, 2018), h. 122.
- Loesita Sari, Yulita Pujiharti, and Naniek Kuscahyani, “Penggunaan Media Kartu Bergambar Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Di Pos Paud Mutiara Bundaku Malang,” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 23, no. 1 (January 10, 2017), h. 48.
- M. Arif Khoiruddin, Imam Taulabi, and Ali Imron, “Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Di Taman Baca Masyarakat,” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (December 31, 2016), h. 295.
- Nurhayati, R., & Safitri, M. (2020). Pengaruh storytelling interaktif terhadap kesadaran fonologis anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 5(1), 23–31.
- Nurhayati, E. (2020). Peran kegiatan mendongeng dalam pengembangan literasi anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 12–21.

- Oktarina, D. (2020). Storytelling interaktif sebagai stimulus literasi awal anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212–220.
- “Pengembangan Perpustakaan Negeri Dongeng Bahrul Ulum Untuk Meningkatkan Literasi Anak- Anak Dan Masyarakat Desa Giyanti | Community Empowerment,” accessed January 20, 2022, h. 532.
- Purwandari et al., “Pengembangan Instrumen Keterlibatan Orangtua Dalam Menumbuhkan Minat Baca.”, h. 125.
- Purwasi, N., & Yuliatiningsih, M.S. (2017). Pengembangan literasi sains anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media gambar seri. *Jurnal pendidikan anak usia dini*, 7(2), 1-7
- Putri, D. A. (2022). Peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui kegiatan mendongeng berbasis aktivitas lanjutan. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 55–64.
- Rahmawati, S. (2018). Efektivitas boneka tangan dalam meningkatkan pemahaman cerita anak usia dini. *Jurnal AUDHI*, 2(2), 89–96.
- Ramadhani, N. (2022). Efektivitas media boneka tangan dalam meningkatkan fokus dan pemahaman cerita pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 72–81.
- Riana Mardina, Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives, Prosiding Conference Paper. May 2017.
- Sari, M. (2019). Inovasi metode mendongeng kreatif di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 101–110.
- Sidik Nuryanto, “Penggunaan Metode Read Aloud Untuk Mendongeng Pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD* 1, no. 1 (2016), h. 42.
- Septiyati Purwandari et al., “Pengembangan Instrumen Keterlibatan Orangtua Dalam Menumbuhkan Minat Baca,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan* 12, no. 2 (December 31, 2020), h. 121.
- Sumaryanti, “Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng.”, h.124.
- Syafrina, “Meningkatkan minat baca anak usia dini dengan mendongeng.”h. 85.
- Syafutri, H. D., & Hidayati, F. (2016). Fabel sebagai alternatif pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra anak. Makalah dipresentasikan pada pertemuan seminar nasional sastra anak membangun karakter anak melalui sastra anak. Yogyakarta
- Roskos, K., Christie, J., & Richgels, D. (2003). The essentials of early literacy instruction. *Young Children*, 58(2), 52–60.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological*

processes. Harvard University Press.

- Widyastuti, A. (2017). Peningkatan literasi anak usia 4-6 tahun melalui bahan ajar membaca, menulis, dan berhitung untuk guru tk diPsikoborneo, kecamatan cinere dam limo depok. *Abdimas talenta*. 2(2), 100-108.
- Wulandari, “Peningkatan Minat Baca Melalui Metode Dongeng Pada Anak-Anak Anggota Sanggar Ruang Aksara Gayamharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta.”, h. 77.
- Wulandari, S. (2022). Peran kegiatan mendongeng dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan literasi anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 34–44.
- Yuliani, N. S. (2020). Perkembangan literasi anak usia dini dalam kegiatan membaca cerita. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 12–21.